



Hubungan Antara Religiusitas Dengan Pemaafan Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 09 Kota Bekasi

Tugimin Supriadi¹, Ferdy Muzzamil², Wahyu Aulizalsini Alurmei³

^{1,2,3} Dosen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Received: 15 Desember 2023
Revised : 27 Desember 2023
Accepted: 01 Januari 2024

Abstract

*Relationship Between Religiosity and Forgiveness (Correlational Study of the Relationship between Religiosity and Forgiveness in Muslim Students in State High School 09 Bekasi City). This study aims to determine the relationship between religiosity and forgiveness, while the subjects in this study are Muslim students at the State High School 09 Bekasi City. The technique used in this research is probability sampling technique with proportionate stratified random sampling. The subjects, from a population of 1069 students in the State High School 09 Bekasi City. This research method is quantitative research with correlational design. The results of the product moment analysis show that there is a significant positive relationship between religiosity and forgiveness of Muslim Students at the State High School 09 Bekasi City which is indicated by the correlation coefficient value of 0,606** with a significance of (p) of 0,000 < 0,05 (p<0,05). This means that the higher the religiosity possessed by the individual, the higher the forgiveness possessed by that individual. Further researchers are advised to use new theories and other factors that are in accordance with future phenomena so that research is more representative.*

Keywords: Religiosity, Forgiveness

(*) Corresponding Author: ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id

How to Cite: Supriadi, T., Muzzamil, F., & Alurmei, W. A. (2024). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Pemaafan Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri 09 Kota Bekasi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472243>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap individu adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam setiap melakukan aktivitas sosial setiap individu memiliki caranya masing-masing, salah satunya adalah berinteraksi. Proses interaksi berlangsung melalui lisan maupun tertulis, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk saling bertukar informasi, menjalin suatu hubungan, kerja sama, khususnya dalam bidang keagamaan yang mengatur tentang adab dan etika dalam berinteraksi.

Namun di sisi lain interaksi sosial juga dapat membuat individu belajar untuk lebih dewasa dalam menyikapi suatu permasalahan, begitu juga di usia remaja. Remaja yang sering berinteraksi sosial biasanya akan lebih mengetahui bagaimana suatu permasalahan dapat diatasi dari berbagai sudut pandang setiap individu.

Usia remaja biasanya identik dengan perkembangan di masa SMA, selain memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda, usia remaja di masa SMA juga sering mengalami perubahan emosi, sosial dan kognitif. Batasan usia remaja berlangsung dari mulai usia 13 tahun dan batas akhir di usia 17-18 tahun (Hurlock, 2003).

Masa remaja cenderung dipenuhi dengan tantangan dan krisis, serta penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang timbul pada masa nya tersebut. Pada tahap tersebut banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola

perilaku, serta penuh dengan masalah-masalah pada remaja (Hurlock, 2011). Berbagai macam perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan individu lain di sekitarnya.

Namun adanya kemungkinan remaja mengalami hambatan dalam interaksi sosial dapat terjadi, salah satunya adalah kesalahpahaman yang memunculkan suatu konflik sehingga dapat membuat individu lain merasa kecewa, tersakiti bahkan terluka. Terdapat empat pilihan reaksi yang mungkin dilakukan seseorang manakala menghadapi konflik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pilihan pertama adalah sikap aktif menyelesaikan konflik. Pilihan kedua adalah *loyalty* atau sikap menunggu dengan harapan konflik dapat terselesaikan dengan sendirinya. Sikap ketiga adalah *exit* atau melarikan diri dari penyelesaian konflik. Sikap keempat adalah *neglect*, yaitu membiarkan suatu masalah menjadi lebih buruk (Baron dan Bryne, 2004).

Permasalahan di usia remaja khususnya siswa SMA cukup menyita perhatian publik, pasalnya dengan adanya perkelahian dan pertengkaran tersebut sebagian besar memiliki latar belakang adanya motif balas dendam, kecewa, dan sakit hati. Permasalahan tersebut juga memiliki berbagai macam dampak negatif yang akan dialami para siswa tersebut yang akan mengakibatkan munculnya berbagai penyakit fisik dan psikologis dalam diri setiap individu (Pennebaker, 2002).

Dari beberapa macam dampak negatif tersebut diantaranya luka fisik, terganggunya proses kognitif, serta adanya dendam dan memendam amarah yang dapat mengganggu kondisi psikologis para siswa SMA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2019 dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Negeri 09 Kota Bekasi, didapatkan hasil wawancara tentang apa saja permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, seberapa banyak masalah yang terdata oleh guru bimbingan konseling, lalu bagaimana penanganan yang dilakukan dari pihak guru BK terhadap siswa-siswi muslim yang mengalami permasalahan tersebut.

Hal tersebut dijelaskan bahwa cukup banyak permasalahan dari siswa-siswi muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi dalam kurun waktu perbulan hingga pertahunnya. Berbagai macam permasalahan diantaranya terkait kehidupan asmara, orang tua, konflik antar siswa dengan temannya sendiri yang disebabkan oleh kesalahpahaman, serta konflik siswa dengan guru yang terkadang adanya ketidakcocokan dalam berpendapat.

Penanganan yang dilakukan pun beragam, dari mulai mengetahui terlebih dahulu akar permasalahannya, melakukan pembinaan untuk meningkatkan sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (seperti saling memaafkan, berdamai, lalu saling berjanji untuk tidak mengulanginya kembali), dan jika upaya pembinaan tersebut masih belum terlaksana dengan baik maka akan ada peringatan/upaya menindaklanjuti norma-norma sosial dan moral dengan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melanggar norma tersebut. Namun menurut keterangan dari guru BK bahwa sangat jarang sekali ada siswa yang sampai diberi peringatan seperti itu, karena dengan melakukan upaya pembinaan saja masalah tersebut bisa terselesaikan dengan cara saling memaafkan ataupun berdamai.

Dalam upaya meredakan amarah serta dendam dari konflik yang terjadi salah satunya adalah dengan saling memaafkan. Pemaafan seringkali diuraikan sebagai proses menggantikan emosi negatif dari setiap individu seperti amarah dan menghindari pelaku menjadi emosi yang lebih positif bahkan memunculkan adanya belas kasihan terhadap pelaku (Worthington, 2005). Dalam pemaafan terdapat kesiapan untuk memberikan maaf bagi orang lain, baik yang diminta maaf ataupun yang tidak diminta maaf.

Menurut McCullough, Fincham dan Tsang (2003) mendefinisikan pemaafan adalah: “*the set of motivational changes where by one becomes (a) decreasingly motivated to by conciliation and goodwill for the offender, despite the offender’s hurtful actions*”. Dapat dikatakan bahwa pemaafan merupakan serangkaian perubahan motivasi yang membuat individu termotivasi untuk membalas dendam kepada pelaku, termotivasi untuk menjaga jarak dari pelaku, dan menjadi termotivasi untuk berbuat baik kepada pelaku, meskipun pelaku telah menyakiti.

Terdapat empat fase untuk pemberian maaf, pertama fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika individu merasa sakit hati dan dendam. Kedua, fase keputusan (*decision phase*), yaitu individu tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini individu belum dapat memberikan maaf sepenuhnya. Ketiga, fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada individu lain yang telah melukai hati. Keempat, fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan. Di sini individu memahami bahwa dengan memaafkan, ia akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga individu lain (Enright, 2002).

Menurut Wade dan Worthington (2003) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk dapat memaafkan individu lain, yaitu religiusitas, empati, keramahan, kemarahan, perasaan malu, kedekatan hubungan dengan pelaku, kualitas hubungan interpersonal sebelum kejadian, luka yang ditimbulkan oleh pelaku dan permintaan maaf. Salah satu faktor yang difokuskan adalah religiusitas yang membuat individu mampu memaafkan individu lain.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah serta kaidah, kemudian seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam, 2002). Sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dirasakan dan apa yang dipercayai sebagai wujud atau Dzat yang lebih tinggi dari pada seorang individu, sikap keagamaan pun dapat menunjukkan kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sesembahan yang merupakan perwujudan dari religiusitas (Thouless, R, 2000:19).

Religiusitas berasal dari kata religi, yang memiliki arti mengumpulkan dan membaca atau relegre yang memiliki arti mengikat (Nasution, 2015). Dengan kata lain, religiusitas pada siswa muslim dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk memaafkan. Edwards, dkk (2002) menyebutkan bahwa pemaafan akan mudah diberikan apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dalam akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya (Ancok dan Suroso, 2011). Religiusitas yang

dimaksudkan dan dikhususkan adalah religiusitas yang melekat pada diri setiap siswa SMA yang beragama islam dalam kehidupan dan interaksi sosialnya.

Religiusitas islami terdiri dua dimensi yaitu, pertama, pandangan terhadap agama islam (Islamic Worldview), yaitu pandangan terhadap dunia yang mencerminkan paradigma tauhid Islam (ajaran kesatuan ilahi/keEsaan Tuhan). Konsep ini dapat dilihat dari worldly : tingkat kepercayaan Islam dengan kehidupan di dunia dan spiritual : kepercayaan atau pemahaman mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Kedua, kepribadian Agamis (religious personality), kepribadian agamis meliputi perilaku, motivasi, sikap dan emosi yang mencerminkan ajaran dan perintah Islam. Dimensi ini terbagi kedalam dua subdimensi, yaitu : ritual, yaitu ibadah yang mencerminkan hubungan langsung individu dengan Allah dan Mu'amalat : yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan pencipta (Krauss, 2005).

Berdasarkan penelitian di atas tentang variabel yang berhubungan dengan religiusitas dan pemaafan pada siswa, dan di dukung oleh temuan dari hasil penelitian di lapangan serta data yang telah dijabarkan. Maka peneliti tertarik ingin meneliti apakah ada hubungan antara religiusitas dengan pemaafan serta ingin menggali lebih dalam tentang permasalahan tersebut. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi”.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut Periantalo (2016) metode korelasional adalah suatu penelitian yang ingin melihat hubungan antar variabel, apakah suatu variabel memiliki hubungan atau tidak. Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada serta rumusan hipotesis penelitian, maka yang menjadi religiusitas sebagai variabel bebas (*independen variabel*) dan pemaafan sebagai variabel terikat (*dependen variabel*). Populasi adalah subjek yang dikenakan generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dapat berbentuk suatu daerah, perkembangan dan karakteristik pribadi (Periantalo, 2016). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa di SMA Negeri 09 Kota Bekasi yaitu berjumlah 1069 siswa tahun ajaran 2019/2020. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek dalam pengambilan data penelitian (Periantalo, 2016). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Probability sampling*. *Probability sampling* yaitu dimana semua subjek penelitian menjadi subjek yang di ikut sertakan dalam penelitian (Periantalo, 2016). Sedangkan untuk jenis teknik ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Margono (2004) menyatakan bahwa *proportionate stratified random sampling* biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berstrata.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi merupakan instrument untuk mengungkap konstruk psikologi yang bersifat afektif melalui aitem yang tersirat. Aitem-aitem dalam psikologi dibuat sedemikian rupa sehingga tidak diketahui maknanya oleh subjek, sehingga subjek merespon dengan keadaan yang paling sesuai dengan diri subjek.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan skala likert. Periantalo (2016) mengemukakan bahwa skala likert digunakan dalam penelitian ilmiah sosial dan perilaku. Skala likert berlaku untuk konstruk linear, terdapat dua jenis aitem dalam skala ini, yaitu favorable dan unfavorable. Aitem favorable mengarah ke konstruk yang didukung. Sedangkan aitem unfavorable mengarah ke konstruk yang bertolak belakang dari aitem yang hendak di ungkap. Alternatif jawaban pada skala likert yang digunakan terdiri dari lima jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Validitas dan Reliabilitas

Pengukuran validitas didapatkan dengan melakukan *Try Out* pada siswa muslim di SMA Negeri 09 Bekasi dengan jumlah responden 50 siswa. Uji validitas dihitung menggunakan SPSS *versi 25 for windows*. Berdasarkan hasil Uji Validitas Skala *Try Out* Religiusitas diatas dari 24 aitem, diketahui bahwa sebanyak 2 aitem yang gugur dan sebanyak 22 aitem dinyatakan valid dengan skor signifikansi $\leq 0,05$. Dengan daya beda aitem dari 0,301 sampai 0,684. Kemudian berdasarkan pada hasil validitas Skala *Try Out* Pemaafan diatas dari 48 aitem, diketahui sebanyak 12 aitem yang gugur dan sebanyak 36 aitem dinyatakan valid dengan skor signifikansi $\leq 0,05$. Dengan daya beda aitem dari 0,315 sampai 0,702.

Selanjutnya Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari data diatas maka didapatkan koefisien reliabilitas untuk skala religiusitas sebesar 0,886.

Tabel 1.1

Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	22

Dari hasil analisa data diatas, maka dapat dikatakan bahwa Skala Religiusitas memiliki reliabilitas yang reliabel.

Selanjutnya pada hasil uji reliabilitas dari data diatas maka didapatkan koefisien reliabilitas untuk skala religiusitas sebesar 0,906.

Tabel 1.2

Hasil Uji Reliabilitas Skala Pemaafan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	36

Dari hasil analisa data diatas, maka dapat dikatakan bahwa Skala Religiusitas memiliki reliabilitas yang sangat reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak yang mengacu pada nilai probabilitas ($\leq 0,05$) berdistribusi normal dan ($\geq 0,05$) tidak berdistribusi normal (Hidayat dan Istiadah, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov perhitungannya menggunakan *software SPSS versi 25*.

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov Smirnov			Saphiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemaafan	.069	150	.082	.970	150	.002
Religiuitas	.119	150	.000	.891	150	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Uji Normalitas Lilliefors pada tabel 4.5 diatas dengan menggunakan Kolmogorov-Sminrnov, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel religiusitas sebesar 0,082 ($p \geq 0,05$) yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Variabel pemaafan dengan nilai sigsnifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang artinya data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan dari nilai signifikansi kedua variabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel religiusitas dan pemaafan berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogen

Digunakan untuk menguji apakah rata-rata antara tiga atau lebih kelompok data yang independen memiliki varian yang sama atau tidak.

Tabel 1.4 Hasil Uji Homogenitas

	Test of Homogeneity of Variances			
	Lavene Statistics	df1	df2	Sig.
Pemaafan	.359	2	.147	.699
Religiusitas	.050	2	.147	.952

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,699 pada variabel religiusitas dan 0,952 pada variabel pemaafan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan pengujian variabel religiusitas dan pemaafan diperoleh dari populasi yang memiliki varian yang sama atau homogen.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear atau tidak linear secara signifikan antara religiusitas dengan pemaafan. Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikan 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila signifikansi (Linearitas) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010).

Tabel 1.5 Hasil Uji Linearitas

Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
Religiuitas	Between Groups (Combined)	2454.071	26	943.887	3.458.000
*Pemaafan	Linearity	18655.591	1	18655.591	68.348.000
	Deviation from Linearity	5885.480	25	235.419	863.655
	Within Groups	33572.723	123	272.949	
Total		58113.793	149		

Berdasarkan hasil Uji Linear di atas, diketahui bahwa nilai dari signifikansi linearity didapatkan nilai sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel yaitu religiusitas dan pemaafan memiliki hubungan yang linear.

4. Uji Kategorisasi**Tabel 1.6 Uji Kategorisasi Skor Religiusitas**

Kriteria	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	59,03	149	99,3%
Sedang	54,96-59,03	1	7%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi religiusitas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kategorisasi religiusitas yang tinggi sebanyak 149 subjek dengan persentase 99,3%, sedangkan subjek yang memiliki kategorisasi religiusitas yang sedang sebanyak 1 subjek dengan persentase 7%.

Tabel 1.7 Uji Kategorisasi Skor Religiusitas

Kriteria	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	102,53	134	89,3%
Sedang	95,46-102,53	2	1,3%
Rendah	95,46	14	9,3%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi pemaafan, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kategorisasi pemaafan yang tinggi sebanyak 134 subjek dengan persentase 89,3%, subjek yang memiliki kategorisasi religiusitas yang sedang sebanyak 2 subjek dengan persentase 1,3%. Dan untuk subjek yang memiliki kategorisasi pemaafan yang rendah sebanyak 14 subjek dengan persentase 9,3%.

5. Uji Hipotesis

Tabel 1.8 Uji Hipotesis Korelasi Correlation

	Religiusitas	Pemaafan
Pemaafan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.606**
	N	150
Religiusi-tas	Pearson Correlation	.606**
	Sig. (2-tailed)	1
	N	150

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara religiusitas dengan pemaafan, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,606** dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana p kurang dari 0,05 ($p \leq 0,05$).

Dengan demikian H_a yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi diterima dan H_0 yang menyatakan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Siswa Muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi ditolak. Hubungan antara religiusitas dengan pemaafan memiliki kekuatan yang kuat karena skor pada koefisien korelasi sebesar 0,606**.

Pembahasan

Berdasarkan dari data Uji Coba (Try Out) pada Skala Religiusitas yang di lakukan oleh peneliti, dari 24 aitem tersebut dapat diketahui sebanyak 2 aitem gugur dan sebanyak 22 aitem yang valid dengan skor signifikansi $\leq 0,05$. Dengan daya beda aitem dari 0,301 sampai 0,684 dan skor reliabilitas sebesar 0,887. Kemudian dari 22 aitem tersebut dilakukan kembali penyebaran skala penelitian dimana telah didapatkan hasilnya dan dilakukan kembali uji validitas. Terdapat 3 aitem yang

gugur dari 22 aitem, menjadi 19 aitem dari Skala Religiusitas. Dengan daya beda aitem dari 0,315 sampai 0,631 dan skor reliabilitas 0,844.

Berdasarkan dari data Uji Coba (Try Out) pada Skala Pemaafan, dari 48 aitem tersebut dapat diketahui sebanyak 12 aitem gugur dan sebanyak 36 aitem yang valid dengan skor signifikansi $\leq 0,05$. Dengan daya beda aitem dari 0,315 sampai 0,679 dan skor reliabilitas sebesar 0,928. Kemudian dari 36 aitem tersebut dilakukan kembali penyebaran skala penelitian dimana telah didapatkan hasilnya dan dilakukan kembali uji validitas. Terdapat 3 aitem yang gugur dari 36 aitem, menjadi 33 aitem dari Skala Pemaafan. Dengan daya beda aitem dari 0,312 sampai 0,679 dan skor reliabilitas sebesar 0,929.

Kemudian dilakukan Uji Normalitas pada Skala Pemaafan, memunculkan nilai signifikansi sebesar 0,082 ($p \geq 0,05$) yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Variabel Religiusitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang artinya data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan dari nilai signifikansi kedua variabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel religiusitas dan pemaafan berdistribusi tidak normal. Salah satu penyebab mengapa data pada variabel religiusitas berdistribusi tidak normal dikarenakan adanya *outliers* atau nilai ekstrim. *Outliers* adalah data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data yang akan membuat data menjadi bias. Peneliti sudah melakukan penanganan data *outliers*, melakukan transformasi data hingga melakukan uji chi square terhadap data penelitian namun data pada variabel religiusitas belum berubah menjadi data yang normal. Terkait tentang data pada penelitian yang tidak berdistribusi normal, dalam inferensi statistika data yang akan dianalisis dianggap memenuhi asumsi-asumsi yang disyaratkan bagi formula komputasinya. Analisis dapat dilakukan tanpa harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap terpenuhi-tidaknya asumsi yang bersangkutan. Kalaupun ternyata kemudian bahwa data yang digunakan tidak sesuai dengan asumsi-asumsinya, maka kesimpulan hasil analisisnya tidak selalu invalid (Saifuddin Azwar, 2001). Selanjutnya dilakukan Uji Linearitas, hasil dari kedua variabel tersebut diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel yaitu religiusitas dan pemaafan memiliki hubungan yang linear.

Kemudian pada pengujian korelasi antara variabel religiusitas dan pemaafan dilakukan menggunakan Uji Statistika Parametrik dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi antara kedua variabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,606 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana p kurang dari 0,05 ($p \leq 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan dengan derajat kekuatan yang kuat atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrillah dan Widodo (2015) dengan judul “Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi pada Aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa aktivis Islam Universitas Diponegoro. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas

individu maka akan semakin tinggi pula kesediaannya untuk memaafkan. Khususnya pada remaja, bahwa tingkat religiusitas seorang remaja sangat mempengaruhi pemaafannya (Sutipyo, 2013).

Hal tersebut cenderung sesuai dengan fenomena yang terjadi, dimana religiusitas pada siswa muslim di SMA Negeri 09 Kota Bekasi cenderung tinggi. Hasil kategorisasi ini membuktikan bahwa memang benar individu yang mampu untuk memaafkan individu lain didorong oleh adanya religiusitas yang ada di dalam diri individu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Worthington (2005) yaitu faktor religiusitas dimana individu melakukan pemaafan atas dasar keyakinan terhadap agama sebagai dasar dari tingkah laku sehari-hari dan segala aspek kehidupannya. Pemaafan dapat dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Dengan demikian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan yaitu, adanya diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pemaafan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 09 Kota Bekasi. Kemudian didapatkan hasil kategorisasi yang tinggi pada kedua variabel yang dimana saling berhubungan pada siswa SMA Negeri 09 Kota Bekasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, T.K. & Widodo, P.B. (2015). *Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi pada Aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati, Volume 4(4), 287-292.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2001). *Asumsi-Asumsi dalam Inferensi Statistika*. Buletin Psikologi, Vol. 9(1), 8-17.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Donn Byrne. (2004). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dani. (2019, Februari 11). *Satu Tewas Tercabik-cabik dalam Bentrokan Geng Remaja di Bekasi*. Retrieved from Viva.co.id: <https://www.viva.co.id/berita/metro/1120155-satu-tewas-tercabik-cabik-dalam-bentrokan-geng-remaja-di-bekasi>
- Edwards, L, Lapp-Rincker, R.H Magyar-Moe, J.J Rehfeldt, J.D. Ryder, J.A, Brown, J.C & Lopez, S.J. (2002). *A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith in the Absence of Data?*. Pastoral Psychology, 50,(3).
- Elizabeth B. Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Enright, R.D. (2002). *Forgiveness is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: American Psychological Association.

- Fitriani, Y. & Agung, I.M. (2018). *Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, Volume 14, Nomor 2.
- Hall, D & Fincham, F.D. (2008). *The Temporal Course of Self Forgiveness*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27, (2), 174-202.
- Hamim, K. (2016). *Kebahagiaan dalam perspektif al-quran dan filsafat*. *Tasamuh*, 13(2), 127-149.
- Hidayat Taufik., dan Istiadah Nina. (2011). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: Mediakita.
- Husain at tariqi, Abdullah A. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Imron, M. Ali. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Jalaludin, H. (2015). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krauss, S.E. et all (2005). *The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI) 's. Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13 (2): 131-145.
- Kusprayogi, Y. & Nashori, F. (2016). *Kerendahhatan dan Pemaafan pada Mahasiswa. Psikohumaniora*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 1, No.1, 12-29.
- Mantalean.(2019, Agustus 22). *Pengeroyokan Siswi di Bekasi oleh Alumnus, Dituduh Merusak Rumah Tangga dan Terus Diteror*. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/22/06381231/pengeroyokan-siswi-di-bekasi-oleh-alumnus-ditudu-merusak-rumah-rangga?page=all>
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martin, Anthony Dio. (2003). *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Mawardi.(2019, November 01). *Remaja Ini Memaling Pakaian di Ruko Bekasi Gegara Kesa Dituduh Curi Motor*. Retrieved from detiknews: <https://m.detik.com/news/berita/d-4768747/remaja-ini-memaling-pakaian-di-ruko-bekasi-gegara-kesal-dituduh-curi-motor>
- McCullough, M.E., Fincham, F.D., & Tsang, J.A. (2003). *Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression Related Interpersonal Motivations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540-557.
- McCullough, Michael E. (2000). *Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol.19, No.1. 2000, pp. 43-55.
- McCulough, Bellah, G., Dean, S., & Johnson, J. L. (2001). *Vengefulness : Relationship with Forgiveness, Rumination, Well Being, and the Big Five*. *Personality Social Psychology Bulletin*, 601-610.
- Nashori, H.F. & Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nashori, F. (2011). *Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan*. UNISIA *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. XXXIII No.75.

- Nasution, H. (2015). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pennebaker, James W.(2002). *Ketika Diam Bukan Emas*. Bandung: Mizan.
- Periantalo, Jelpa. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. (2010). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Reza, I.F. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*. *Jurnal Humanitas*, Vol.X No.2,117-128.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2003). *Introduction of a New Model of Forgiveness: Measurement & Intervention*. U.S: University of Kansas.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology, The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutipyo. (2013). *Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemaafan pada Remaja Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta*. Al-Misbah, Volume 01 No. 01.
- Thouless, H.R (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tim Terjemah Al-Qur'an. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). *Theoretical and Empirical Connections Between Forgiveness, Mental Health, and Well-Being*. In E.L. Worthington, J.R (Ed), *Handbook of Forgiveness* (pp. 207-226). New York: Brunner Routledge.
- Utami, D.A. (2015). *Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.03, No.01, ISSN: 2301-8267.
- Wade, N.G., & Worthington, E.L.Jr. (2003). *Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness The Only Way to Deal With Unforgiveness?*. *Journal of Counseling & Development-Summer*, 81, 343-353.
- Wardhati, L.T & Faturochman (2006). *Psikologi Pemaafan (The Psychology of Forgiveness)*. *Jurnal Psikologi (UGM)*, Vol.14(1), 57-67.
- Worthington, E.L., & Scherer, M. (2004). *Forgiveness is an Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks and Promote Health Resilience: Theory, Review, and Hypotheses*. *Psychology and Health*, 19(3), 385-405.
- Worthington, Everett L. Jr. (2005). *Handbook of Forgiveness*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Worthington Jr, E.L., van Oyen, W.C., Lerner, A.J., & Scherer,M. (2005). *Forgiveness in Health Research and Medical Practice*. *Explore*, 1(3), 169-176.